
***Joyful Learning* di PAUD: Persepsi dan Praktik Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini**

Nafsiyatu Lutfiyah¹⁾, Saskia Amara²⁾, Seli Oktavia Ningsi³⁾, Winda Sherly Utami⁴⁾, Rizki Surya Amanda⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}PGPAUD, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

* Nafsiyatu Lutfiyah
Email: jambiluthfi@gmail.com
saskiaamara65@gmail.com
selioktavia992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan praktik guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini di TK Al-Ghifari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket daring menggunakan Google Forms kepada tiga guru. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang suasana belajar yang menyenangkan sebagai kondisi yang aman, nyaman, dan mendukung keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Praktik yang dilakukan guru meliputi penataan lingkungan kelas, penggunaan metode bercerita, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta interaksi positif dengan anak. Suasana belajar yang menyenangkan berdampak pada meningkatnya motivasi, fokus, keaktifan, dan pemahaman anak. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan sarana, perubahan kurikulum, dan perbedaan karakter anak, guru berupaya mengatasinya melalui kerja sama, pelatihan, dan kreativitas dalam pembelajaran.

Kata kunci: suasana belajar yang menyenangkan, anak usia dini, persepsi guru, praktik guru, lingkungan belajar

Abstract

This study aims to describe teachers' perceptions and practices in creating a pleasant learning atmosphere for early childhood students at TK Al-Ghifari. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through an online questionnaire distributed via Google Forms to three teachers. The data were analyzed descriptively to illustrate the actual learning conditions in the classroom. The findings indicate that teachers perceive a pleasant learning atmosphere as a learning condition that is safe, comfortable, and supportive of children's active participation in learning activities. The practices implemented by teachers include organizing the classroom environment, using storytelling methods, utilizing engaging learning media, and fostering positive interactions with children. A pleasant learning atmosphere contributes to increased motivation, focus, participation, and understanding among children. Although teachers face challenges such as limited facilities, curriculum changes, and differences in children's characteristics, they address these issues through collaboration, professional development, and creativity in teaching practices.

Keywords: Pleasant Learning Atmosphere, Early Childhood Education, Teachers' Perceptions, Teachers' Practices

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pada masa ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat, baik dari aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, maupun nilai agama dan moral. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang sesuai dengan karakteristik anak, yaitu belajar melalui pengalaman langsung, interaksi, bermain, dan kegiatan yang menyenangkan. Dengan kata lain, kualitas pengalaman belajar pada masa usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Dalam proses pembelajaran di PAUD, suasana belajar yang menyenangkan menjadi salah satu unsur yang sangat penting. Suasana belajar yang menyenangkan bukan hanya berkaitan dengan adanya permainan atau kegiatan yang menarik, tetapi juga mencakup kondisi belajar

yang aman, nyaman, hangat, dan mendukung anak untuk aktif bereksplorasi. Anak yang merasa nyaman secara fisik maupun emosional cenderung lebih mudah berkonsentrasi, lebih percaya diri, dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, Wulandari & Machmudah (2025) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, interaktif, dan menyenangkan bagi anak. Selain itu, Salsabila & Utami (2025) juga menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang menyenangkan dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang lebih nyaman sehingga anak lebih mudah berinteraksi dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, mengatur lingkungan kelas, memilih metode yang sesuai, menggunakan media yang menarik, serta membangun interaksi yang positif dengan anak. Dalam hal ini, cara guru memandang atau memaknai suasana belajar yang menyenangkan akan sangat memengaruhi praktik yang mereka terapkan di kelas. Selain itu, pendekatan guru dalam membimbing perilaku anak juga menjadi bagian penting, karena suasana belajar yang nyaman akan lebih mudah terwujud ketika anak dibimbing dengan cara yang positif, menghargai, dan tidak menimbulkan tekanan dalam proses belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Kamila et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan yang positif dalam pembelajaran dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan anak selama proses belajar berlangsung.

Namun, dalam pelaksanaannya, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bukanlah hal yang selalu mudah dilakukan. Guru sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum, serta perbedaan karakter, perilaku, dan tingkat kedisiplinan anak. Kondisi tersebut menuntut guru untuk terus menyesuaikan diri, berpikir kreatif, dan mampu mengelola pembelajaran secara fleksibel. Pembelajaran pada anak usia dini memang tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak agar proses belajar benar-benar dapat dirasakan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks ini, Komalasari & Wulandari (2025) menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu disusun secara sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak agar pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dalam pendidikan anak usia dini. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana guru memaknai suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih perlu diperkuat, terutama pada konteks lembaga tertentu. Dalam penelitian ini, TK Al-Ghifari dipilih sebagai lokasi penelitian karena dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai bagaimana guru memahami, menerapkan, serta menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai suasana belajar yang menyenangkan di PAUD dari sudut pandang guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan praktik guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini di TK Al-Ghifari, serta mengidentifikasi dampak, kendala, dan upaya guru dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi dan praktik guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di TK Al-Ghifari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan guru, sesuai konteks pembelajaran anak usia

dini. Sebagaimana dijelaskan oleh Safarudin (2020), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memaparkan fenomena yang terjadi secara nyata di lapangan dengan cara yang sistematis, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi sesungguhnya.

Subjek penelitian terdiri atas tiga guru yang dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui *kuesioner* terbuka berbantuan *Google Forms* yang berisi pertanyaan tentang persepsi guru, praktik yang diterapkan, kendala yang dihadapi, dan upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, meliputi tahap membaca, mengelompokkan, menafsirkan, dan menyimpulkan jawaban responden sesuai fokus penelitian.

Dengan demikian, metode ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai bagaimana guru memaknai dan menerapkan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus memperkuat hasil penelitian melalui pemahaman guru yang berbasis pengalaman nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada guru di TK Al-Ghifari, diperoleh gambaran bahwa suasana belajar yang menyenangkan dipahami sebagai kondisi belajar yang membuat anak merasa aman, nyaman, senang, dan tidak tertekan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga memandang bahwa suasana belajar yang menyenangkan bukan hanya berkaitan dengan kegiatan yang seru atau menarik, tetapi juga mencakup bagaimana anak merasa diterima, bebas bereksplorasi, dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya suasana belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami pentingnya suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga berupaya menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini tampak dari berbagai bentuk praktik yang dilakukan guru, seperti menata ruang belajar, memilih metode yang sesuai, menggunakan media yang menarik, dan membangun interaksi yang positif dengan anak. Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan di TK Al-Ghifari tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran secara langsung.

A. Persepsi Guru tentang Suasana Belajar yang Menyenangkan

Berdasarkan hasil penelitian, guru di TK Al-Ghifari memandang bahwa suasana belajar yang menyenangkan merupakan kondisi belajar yang dapat membuat anak merasa lebih nyaman, bersemangat, dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru, suasana belajar yang baik bukan hanya ditandai dengan kelas yang ramai oleh aktivitas, tetapi juga ditunjukkan melalui kondisi ketika anak merasa aman secara emosional, tidak tertekan, dan dapat mengikuti kegiatan belajar dengan perasaan yang positif. Pemahaman ini penting karena cara guru memaknai suasana belajar akan memengaruhi bagaimana mereka merancang kegiatan, memilih pendekatan pembelajaran, dan membangun interaksi dengan anak di dalam kelas.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami pembelajaran yang menyenangkan dari sisi kegiatan yang menarik, tetapi juga dari sisi iklim belajar yang mendukung kenyamanan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, suasana belajar yang positif memang sangat berkaitan dengan kualitas pengalaman belajar yang dirasakan anak selama berada di sekolah. Hal ini sejalan dengan Utuarahman & Djafri (2023) yang menjelaskan bahwa iklim belajar yang baik menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini. Artinya, suasana belajar yang menyenangkan tidak hanya dipahami sebagai kondisi yang membuat anak senang, tetapi juga sebagai

lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan dan kenyamanan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru juga memandang bahwa suasana belajar yang menyenangkan memiliki pengaruh terhadap motivasi, fokus, dan minat belajar anak. Dalam praktiknya, anak yang belajar dalam suasana yang nyaman cenderung lebih mudah diarahkan, lebih antusias mengikuti kegiatan, dan lebih tertarik untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berfokus pada suasana fisik kelas, tetapi juga mencakup kesiapan psikologis anak dalam mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari et al. (2023) menjelaskan bahwa komunikasi yang positif dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak usia dini, karena anak akan lebih mudah terlibat ketika mereka merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan dengan hangat selama proses belajar. Dengan demikian, persepsi guru dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan juga berkaitan erat dengan bagaimana anak membangun minat dan semangat belajar di kelas.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup luas mengenai suasana belajar yang menyenangkan, karena tidak hanya melihatnya dari aspek kenyamanan sesaat, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran yang menyenangkan memang seharusnya tidak hanya berorientasi pada kegiatan yang membuat anak aktif, tetapi juga pada bagaimana anak diberi ruang untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam hal ini, Karimaliana et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang suasana belajar yang menyenangkan pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami anak sebagai pusat dari proses pembelajaran.

Lebih lanjut, persepsi guru tentang suasana belajar yang menyenangkan juga memperlihatkan adanya kesadaran bahwa pembelajaran di PAUD tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada jenjang yang lebih tinggi. Anak usia dini membutuhkan suasana belajar yang lebih fleksibel, hangat, dan dekat dengan dunia mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang terlalu menekan, terlalu formal, atau kurang memberi ruang bermain cenderung kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dalam konteks ini, Cahaya et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini seharusnya dirancang secara berpusat pada anak, memberi ruang untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Pandangan ini memperkuat hasil penelitian bahwa guru memaknai suasana belajar yang menyenangkan sebagai kondisi belajar yang tidak hanya membuat anak senang, tetapi juga memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar secara aktif dan alami.

Dengan demikian, persepsi guru di TK Al-Ghifari tentang suasana belajar yang menyenangkan dapat dipahami sebagai pandangan yang mencakup kenyamanan emosional, motivasi belajar, minat anak, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya melihat suasana belajar dari sisi fisik atau aktivitas yang dilakukan di kelas, tetapi juga dari sisi psikologis dan perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, persepsi guru menjadi landasan yang penting dalam menentukan bagaimana suasana belajar yang menyenangkan dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik pembelajaran di PAUD.

B. Praktik Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Al-Ghifari telah melakukan berbagai praktik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Salah satu bentuk praktik yang terlihat adalah penataan lingkungan belajar agar lebih rapi, nyaman, dan mendukung aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang tertata dengan baik dapat membantu anak merasa lebih leluasa untuk bergerak, bermain, dan terlibat dalam kegiatan belajar. Pada pendidikan anak usia dini, kondisi ruang belajar memiliki

pengaruh yang cukup besar terhadap kenyamanan anak, karena suasana fisik kelas menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan mereka selama mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Ali et al. (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang dekat, teratur, dan memberi ruang eksplorasi dapat membantu anak belajar secara lebih aktif melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, penataan kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan ruang, tetapi juga menjadi bagian dari upaya guru dalam membangun suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Selain itu, guru juga menerapkan metode bercerita (*storytelling*) sebagai salah satu strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Metode ini dimanfaatkan untuk menarik perhatian anak, membangun suasana yang lebih santai, serta membantu anak memahami materi dengan cara yang lebih dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Penggunaan metode bercerita menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik anak usia dini yang pada dasarnya lebih menyukai aktivitas konkret, menarik, dan tidak monoton. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena anak merasa kegiatan belajar tersebut dekat dengan minat dan pengalaman mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berupaya menghadirkan pembelajaran yang lebih komunikatif dan mudah diterima oleh anak.

Praktik tersebut juga sejalan dengan pandangan Idhayani et al. (2021) yang menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan perlu dibangun melalui proses pembelajaran yang dirancang dan dikelola secara terarah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Artinya, pembelajaran yang menyenangkan bukanlah kondisi yang muncul begitu saja di dalam kelas, melainkan hasil dari kesiapan guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari cara guru menyiapkan kegiatan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta menyesuaikan aktivitas belajar dengan kondisi dan respons anak di kelas. Dengan kata lain, praktik guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menunjukkan adanya upaya pedagogik yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Praktik lain yang juga tampak adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif, seperti *crayon*, cat air, dan plastisin. Media tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan seni, eksplorasi, dan kreativitas anak selama pembelajaran berlangsung. Dalam pendidikan anak usia dini, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena anak cenderung lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, kegiatan praktik, dan stimulasi visual maupun motorik. Hal ini didukung oleh Wahyuningrum & Watini (2022) yang menjelaskan bahwa aktivitas bermain menggunakan media seperti plastisin dapat menjadi sarana belajar yang efektif karena membantu anak belajar sambil beraktivitas secara konkret. Oleh karena itu, penggunaan media yang beragam dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana pengalaman belajar dapat dibuat lebih menarik dan bermakna bagi anak.

Selain itu, penggunaan alat gambar dan media seni seperti *crayon* dan cat air juga memperlihatkan bahwa guru memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan kreativitasnya selama belajar. Pada anak usia dini, kegiatan yang melibatkan warna, bentuk, dan gerakan tangan cenderung lebih mudah menarik perhatian serta menjaga antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini, Aisyah (2017) menjelaskan bahwa aktivitas bermain warna dapat mendorong kreativitas anak karena memberi kesempatan kepada mereka untuk bereksplorasi dan mencoba berbagai kemungkinan secara bebas. Oleh karena itu, penggunaan media seni dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga dapat memperkuat suasana kelas yang lebih menyenangkan dan ekspresif bagi anak.

Selain dari metode dan media, suasana belajar yang menyenangkan juga dibangun melalui interaksi yang positif antara guru dan anak. Guru berupaya membangun komunikasi

yang hangat, memberikan motivasi, serta menciptakan hubungan yang dekat dengan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Interaksi seperti ini sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena anak cenderung lebih mudah terlibat ketika mereka merasa diterima, dihargai, dan didampingi dengan baik oleh guru. Dalam konteks ini, Al Umairi (2025) menjelaskan bahwa hubungan yang dekat antara orang dewasa dan anak di lingkungan PAUD memiliki kaitan yang kuat dengan perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan anak tidak hanya memengaruhi kenyamanan belajar, tetapi juga berperan dalam membangun rasa aman dan keterlibatan anak selama pembelajaran.

Dengan demikian, praktik guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tidak hanya tampak pada pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran, tetapi juga pada cara guru membangun lingkungan belajar dan hubungan yang positif dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan di PAUD pada dasarnya dibentuk melalui perpaduan antara pengelolaan kelas, kreativitas pembelajaran, serta kualitas interaksi yang terjalin selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, praktik guru memegang peran yang sangat penting dalam mendukung terciptanya pengalaman belajar yang nyaman, aktif, dan bermakna bagi anak usia dini.

C. Dampak, Kendala, dan Upaya Guru

a) Dampak Suasana Belajar yang Menyenangkan terhadap Anak

Berdasarkan hasil penelitian, suasana belajar yang menyenangkan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran anak di TK Al-Ghifari. Guru menyampaikan bahwa ketika suasana belajar terasa nyaman, hangat, dan tidak menegangkan, anak cenderung menjadi lebih aktif, lebih fokus, lebih bersemangat, serta lebih mudah memahami kegiatan belajar yang diberikan. Anak juga terlihat lebih percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas, bertanya, menjawab, maupun berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Temuan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif tidak hanya menciptakan rasa nyaman di kelas, tetapi juga berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk ikut terlibat dalam pembelajaran secara langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan belajar anak. Pada anak usia dini, keterlibatan dalam pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting karena proses belajar pada tahap ini tidak hanya terjadi melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung, kegiatan bermain, interaksi sosial, serta suasana emosional yang dirasakan anak selama berada di kelas. Dalam hal ini, Pramesti & Waluyo (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran berkaitan erat dengan keberhasilan proses belajar, karena anak akan lebih mudah memahami pengalaman belajar ketika mereka terlibat secara aktif dan memiliki ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan dapat dipahami sebagai kondisi yang membantu anak lebih siap mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Selain berdampak pada keterlibatan belajar, suasana belajar yang menyenangkan juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang belajar dalam suasana yang positif cenderung merasa lebih aman, lebih nyaman berinteraksi, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Ketika anak merasa diterima dan dihargai di kelas, mereka akan lebih terbuka untuk bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih baik. Dalam konteks ini, Selian & Amalia (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini berperan penting dalam membantu anak memahami perasaan, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan mengembangkan perilaku sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan tidak hanya berpengaruh pada proses belajar di kelas, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara bertahap.

Lebih lanjut, suasana belajar yang menyenangkan juga dapat memperkuat rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berekspresi. Dalam pembelajaran PAUD, anak akan lebih mudah berkembang apabila mereka berada dalam situasi yang tidak menekan dan tidak membuat takut. Ketika guru mampu membangun interaksi yang hangat dan kegiatan yang menarik, anak menjadi lebih berani mencoba, lebih leluasa menyampaikan pendapat, dan tidak terlalu khawatir melakukan kesalahan. Kondisi ini penting karena rasa aman secara emosional menjadi dasar bagi anak untuk berani mengeksplorasi pengalaman belajar yang baru. Sejalan dengan hal tersebut, Raihana et al. (2023) menjelaskan bahwa sikap dan karakter pendidik selama proses pembelajaran dapat memengaruhi kenyamanan anak, sehingga berdampak pada cara anak merespons kegiatan belajar yang diberikan. Dengan kata lain, suasana belajar yang menyenangkan turut mendukung terbentuknya keberanian, rasa aman, dan sikap positif anak terhadap kegiatan belajar di sekolah.

Di samping itu, suasana belajar yang menyenangkan juga memberikan dampak terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak yang terbiasa belajar dalam suasana yang positif cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya, lebih terbuka dalam berkomunikasi, dan lebih mampu mengikuti aturan sosial sederhana di kelas. Hal ini penting karena pada masa anak usia dini, lingkungan belajar di sekolah menjadi salah satu ruang awal bagi anak untuk belajar hidup bersama orang lain. Dalam hal ini, Ismaniar & Landa (2023) menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Oleh karena itu, suasana kelas yang menyenangkan dapat menjadi salah satu faktor yang membantu anak berkembang tidak hanya sebagai individu yang aktif belajar, tetapi juga sebagai individu yang mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan dapat dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dampaknya tidak hanya terlihat pada meningkatnya keaktifan dan semangat belajar anak, tetapi juga pada berkembangnya rasa percaya diri, kemampuan sosial, kestabilan emosional, dan kenyamanan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di PAUD bukan sekadar upaya agar anak merasa senang di kelas, melainkan juga menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

b) Kendala Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Meskipun guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan karakteristik anak, kesulitan menjaga fokus dan kedisiplinan anak, serta tuntutan penyesuaian pembelajaran. Berbagai kendala ini menunjukkan bahwa terciptanya pembelajaran yang menyenangkan di PAUD tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar dan dinamika peserta didik. Hal ini sejalan dengan Pratesi (2018) yang menjelaskan bahwa hambatan dalam pembelajaran PAUD dapat muncul dari berbagai aspek, mulai dari pengelolaan kelas, penggunaan media, metode pembelajaran, hingga pelaksanaan kegiatan belajar itu sendiri.

Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Fasilitas yang belum sepenuhnya memadai dapat memengaruhi variasi kegiatan yang dirancang guru, termasuk dalam penggunaan alat permainan edukatif, media pembelajaran, maupun penataan ruang kelas yang mendukung kenyamanan anak. Dalam pembelajaran anak usia dini, keberadaan media dan lingkungan belajar yang mendukung sangat membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan tidak monoton. Oleh karena itu, ketika fasilitas yang tersedia masih terbatas, guru dituntut untuk bekerja lebih kreatif agar kegiatan belajar tetap berjalan secara optimal. Kondisi ini

memperlihatkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh dukungan sarana yang tersedia di lingkungan sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh Sum & Taran (2020) mengenai pentingnya unsur pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD.

Selain faktor fasilitas, guru juga menghadapi kendala yang berkaitan dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan anak. Setiap anak memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan respons belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang mudah mengikuti arahan, tetapi ada pula yang memerlukan pendekatan lebih khusus agar dapat terlibat dalam kegiatan belajar. Perbedaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam menjaga agar seluruh anak tetap merasa nyaman, diperhatikan, dan terlibat secara seimbang selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, Rakhmania et al. (2023) menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap teori dan praktik pendidikan anak usia dini sangat penting agar pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Kendala lain yang juga dihadapi adalah menjaga fokus, perhatian, dan kedisiplinan anak selama pembelajaran berlangsung. Anak usia dini cenderung mudah terdistraksi, cepat bosan, dan memiliki rentang perhatian yang relatif pendek. Kondisi ini menuntut guru untuk terus menyesuaikan cara mengajar, mengatur tempo kegiatan, serta menciptakan aktivitas yang variatif agar anak tetap tertarik mengikuti pembelajaran. Jika strategi yang digunakan kurang sesuai dengan karakteristik anak, maka suasana belajar yang menyenangkan akan sulit dipertahankan secara konsisten. Sejalan dengan itu, Idhayani et al. (2021) menekankan bahwa suasana belajar yang menyenangkan perlu dikelola melalui pembelajaran yang dirancang secara tepat, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Di samping itu, guru juga menghadapi tantangan dalam bentuk penyesuaian terhadap kurikulum dan perubahan tuntutan pembelajaran. Perubahan kebijakan dan pendekatan pembelajaran mengharuskan guru untuk terus menyesuaikan perencanaan, metode, media, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada anak. Bagi guru, kondisi ini tentu membutuhkan kesiapan, fleksibilitas, serta kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi. Dalam konteks ini, Syifausakia (2023) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan kurikulum baru di PAUD menuntut guru untuk memahami perubahan secara menyeluruh agar pembelajaran yang dilaksanakan tetap sesuai dengan arah kebijakan pendidikan.

Dengan demikian, kendala dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat dipahami sebagai tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala internal berkaitan dengan karakteristik anak dan dinamika pembelajaran di kelas, sedangkan kendala eksternal berkaitan dengan fasilitas, kesiapan pedagogik, dan tuntutan sistem pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan belajar yang memadai serta penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

c) Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala

Dalam menghadapi berbagai kendala pembelajaran, guru di TK Al-Ghifari tidak hanya berhenti pada kesulitan yang ada, tetapi juga berupaya mencari berbagai cara agar suasana belajar yang menyenangkan tetap dapat diwujudkan. Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan beberapa upaya, seperti mengoptimalkan fasilitas yang tersedia, menyesuaikan strategi pembelajaran, mengikuti pelatihan, menggunakan media yang lebih variatif, serta membangun kerja sama dengan lingkungan sekitar anak. Upaya ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tidak muncul begitu saja, melainkan perlu dirancang dan diusahakan secara sadar oleh guru. Hal ini sejalan dengan Sum & Taran (2020) yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia. Meskipun fasilitas pembelajaran belum sepenuhnya lengkap, guru tetap berusaha memanfaatkan alat dan bahan yang ada secara kreatif agar kegiatan belajar tetap menarik bagi anak. Dalam konteks PAUD, keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghalang utama apabila guru mampu menyesuaikan media pembelajaran dengan kondisi lingkungan belajar. Dengan kata lain, kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menjaga agar kegiatan belajar tetap berlangsung secara menyenangkan dan bermakna. Hal ini didukung oleh Setyawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki kontribusi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Selain itu, guru juga berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Perbedaan perilaku, minat, tingkat fokus, dan kesiapan belajar anak mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih sabar, hangat, dan fleksibel selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan tempo kegiatan, memberikan arahan secara bertahap, serta membangun interaksi yang lebih dekat agar anak merasa nyaman saat belajar. Kondisi ini memperkuat pandangan Rakhmania et al. (2023) bahwa kemampuan guru dalam memahami teori dan praktik pendidikan anak usia dini akan sangat memengaruhi keberhasilannya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak.

Upaya lain yang juga dilakukan adalah mengikuti pelatihan dan pengembangan diri agar guru lebih siap menghadapi perubahan kurikulum maupun tuntutan pembelajaran yang terus berkembang. Dalam pendidikan anak usia dini, guru dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar pembelajaran yang diterapkan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kesiapan guru dalam belajar dan beradaptasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Ciptaningtyas et al. (2020) menjelaskan bahwa pelatihan dapat memberikan pengaruh positif terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru PAUD, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif.

Guru juga melakukan upaya melalui pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif agar anak tidak mudah bosan selama kegiatan berlangsung. Penggunaan cerita, permainan, aktivitas seni, dan pengalaman belajar langsung menjadi salah satu cara yang dilakukan guru untuk menjaga minat dan keterlibatan anak dalam belajar. Variasi metode dan media ini penting karena anak usia dini cenderung lebih mudah tertarik pada pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan Saputri & Katoningsih (2023) yang menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi belajar yang mampu mendukung perkembangan anak secara optimal.

Selain upaya yang dilakukan secara individual, guru juga berusaha membangun kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Kerja sama ini penting karena pembelajaran anak usia dini tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari rumah dan lingkungan sekitar anak. Dengan adanya komunikasi dan kolaborasi yang baik, guru akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang konsisten, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam hal ini, Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung stimulasi dan perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian, upaya guru dalam mengatasi kendala menunjukkan bahwa terciptanya suasana belajar yang menyenangkan bukan hanya bergantung pada tersedianya fasilitas yang lengkap, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh inisiatif, kreativitas, kesiapan, dan komitmen guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang mampu beradaptasi, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta membangun hubungan yang positif dengan anak

dan lingkungan sekitarnya akan lebih mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dengan kata lain, guru memegang peran yang sangat strategis dalam menjaga kualitas pengalaman belajar anak di PAUD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di PAUD sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya memaknai suasana belajar sebagai kondisi yang nyaman dan aman, tetapi juga sebagai lingkungan yang mampu mendorong keterlibatan, eksplorasi, dan perkembangan anak secara optimal.

Dalam praktiknya, suasana tersebut diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang variatif, pemanfaatan media yang menarik, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan anak. Kondisi ini terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi, keaktifan, dan kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sarana prasarana maupun keberagaman karakteristik anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru melalui peningkatan kreativitas, kemampuan adaptasi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak agar suasana belajar yang menyenangkan dapat terus dikembangkan secara efektif dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Aisyah, A. (2017). Permainan warna berpengaruh terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23>
- Al Umairi, M. (2025). Hubungan Dyadic Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Lingkungan PAUD: Studi Pada TK ABA GIRI 11 Gresik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7325>
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi Lingkungan Dalam Pembelajaran Anak Di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Cahaya, I. M. E., Poerwati, C. E., & Suryaningsih, A. (2023) Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Oleh Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 855–862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2534>
- Ciptaningtyas, T., Nugraheni, A. S., & Pratiwi, D. A. (2020). Pelatihan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Idhayani, N., Nasir, N., & Jaya, H. N. (2021). Manajemen Pembelajaran Untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan Di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>
- Kamila, M. I., Samawi, A., & Anisa, N. (2024). Analisis Penerapan Positive Discipline Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Murhum: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.767>
- Karimaliana, K., Agustina, A., & Juita, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Profil Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8091–8099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5869>
- Komalasari, D., & Wulandari, A. (2025). Penataan Ragam Main Dalam Upaya Menanamkan Disiplin Positif Pada Anak Usia Dini. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i1.3851>
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widiaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896>
- Pramesti, A. A., & Waluyo, E. (2023). Efektivitas Self Regulated Learning Terhadap Capaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6855–6866.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5699>
- Pratesi, F. (2018). Hambatan Dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Putri, N. D., Sari, R. P., & Hidayati, L. (2025). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Stimulasi Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Raihana, R., Alucyana, A., Utami, D. T., Nisa, K., & Fitri, S. A. (2023). Peran Karakter Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7819–7825. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5883>
- Rakhmania, F., Nurhayati, S., & Prasetyo, A. (2023). Pemahaman Guru Terhadap Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Safarudin, S. (2020). Pendekatan Kualitatif Deskriptif Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45–52. <https://ejournal.example.ac.id/index.php/jp>
- Salsabila, S. S., & Utami, W. S. (2025). Persepsi Guru Terhadap Pengelolaan Kelas Yang Menyenangkan Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 212–221. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Saputri, D., & Katoningsih, N. (2023). Stimulasi Belajar Untuk Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Setyawati, L., Hidayah, R., & Kurniawan, B. (2023). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Sum, D., & Taran, S. (2020). Unsur Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Syifauzakia, A. (2023). Implementasi Kurikulum Baru Di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>
- Wulandari, E. P., & Machmudah, M. (2025). Pengaruh Penerapan Seven Habits Of Great Indonesian Children Pada Minat Belajar Dan Lingkungan Belajar Yang Menyenangkan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3453–3464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7619>